

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Baridwan (2004), Laporan keuangan merupakan ringkasan dalam suatu proses pencatatan selama tahun buku yang berjalan. Laporan dibuat oleh pihak manajemen sebagai bentuk pertanggung jawaban atas tugas-tugas yang dibebankan kepada karyawan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Pada awalnya perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun dalam perkembangannya, laporan keuangan tidak sekedar alat uji kebenaran saja tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan penilaian posisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja perusahaan seperti pemegang saham, pimpinan, investor, bank pemerintah (kantor pajak), dan sebagainya. Para pengguna laporan keuangan digolongkan menjadi dua yaitu, pihak internal dan pihak eksternal.

1. Pihak Internal

Pihak internal ialah pihak yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya pemimpin perusahaan (manajer). Manajer sebagai pengelola perusahaan dan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. Banyaknya jenis data yang dibutuhkan oleh seorang manajer tergantung dari besar kecil perusahaan yang dikelolanya. Informasi ini dibutuhkan oleh manajer untuk mengevaluasi kegiatan usaha yang akan dijalankan.

2. Pihak Eksternal

Pihak eksternal ialah pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat berbagai keputusan dan kebijakan operasional perusahaan. Pihak eksternal diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemilik perusahaan, memerlukan informasi akuntansi pada waktu tertentu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaannya.
- b. Investor & pemegang saham, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui status keuangan dan prospek perusahaan yang akan datang. Informasi ini dijadikan pertimbangan dasar untuk menanamkan modal atau tidak pada perusahaan tersebut.
- c. Kreditor, memerlukan informasi akuntansi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya.

- d. Pemerintah, berkepentingan terhadap informasi akuntansi suatu perusahaan berkaitan dengan masalah perpajakan. Dari laporan keuangan yang ada, pemerintah dapat menentukan jumlah pajak dan penetapan pajak dari perusahaan tersebut.
- e. Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.
- f. Masyarakat, terutama yang berada disekitan perusahaan, karena perusahaan berkepentingan dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Syarat-syarat laporan keuangan merupakan ciri khas membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan bernilai ekonomis. Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi didalam membuat laporan keuangan :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Selain itu, informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan perusahaan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

5. Mempunyai daya uji

Laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disahkan, sehingga dapat di uji kebenarannya oleh pihak lain.

6. Netral

Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.

7. Tepat waktu

Artinya bahwa laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.

8. Lengkap

Artinya bahwa laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat tersebut di atas dan tidak menyesatkan pembaca.

2.1.2 Pengertian Modal Kerja

Pengertian modal kerja atau *working capital* menurut Djarwanto (2001) adalah berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*). Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2002) mengemukakan bahwa modal kerja adalah selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar, maka jumlah modal kerja akan naik atau turun hanya karena transaksi-transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar sekaligus. Sedangkan menurut Munawir (2004) modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Riyanto (2001) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan

tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

2.1.3 Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:5), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

- b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.4 Pengertian Kas

Setiap perusahaan menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Laporan sumber dana dan penggunaan kas menunjukkan darimana sumber kas diperoleh dan kemana kas tersebut dipergunakan. Kas adalah seluruh uang tunai yang ada ditangan dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito dan rekening koran.

Menurut IAI (2009) memberikan definisi kas sebagai berikut : kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Menurut Soemarso S.R (2009:4), kas didefinisikan sebagai berikut : Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunas kewajiban pada nilai nominalnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kas merupakan pos aktiva dalam neraca yang paling likuid, maksudnya dapat dengan mudah dipergunakan sebagai alat pertukaran dan menunjukkan daya beli secara umum, dimana dalam berbagai bentuk dinyatakan dengan nilai sekarang yang jelas dan pasti dapat ditetapkan.

Menurut Prastowo dan Julianty (2002), dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai laporan keuangan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas setara kapasitas perolehannya. Arus kas merupakan jiwa (*life blood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar kewajibannya.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa tujuan dibuatnya laporan arus kas untuk memberikan informasi yang relevan mengenai pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan baik rutin maupun tidak rutin selama satu periode. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi hal ini tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas dalam jumlah besar karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang menganggur berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula kurang efektif dalam mengelola kas (Jumingan, 2008).

Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan perubahan kas tersebut darimana sumber-sumber kas dan penggunaannya (Jumingan, 2008). Bagi pihak manajemen laporan arus kas dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksir perencanaan dan peramalan kebutuhan kas di masa mendatang. Sedangkan bagi pihak kreditor atau bank dengan laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atau mengembalikan pinjamannya.

Laporan aliran kas (*Cash Flow Statement*) diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009:2). Menurut PSAK (2009:2), informasi tentang arus kas entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

2.1.5 Tujuan Laporan Arus Kas

Tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode akuntansi.

Sementara Munawir (2004:7) menyatakan bahwa laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas di masa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada, atau dapat

digunakan sebagai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan kas atau *cash flow* di masa mendatang.

2.1.6 Klasifikasi Arus Kas

Menurut IAI (2009), laporan arus kas dilaporkan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut :

- a. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- b. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan asset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- c. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dalam pinjaman entitas.

Prastowo dan Julianty (2002) menyatakan arus kas baik kas masuk maupun kas keluar untuk masing-masing klasifikasi tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Klasifikasi Arus Kas

Klasifikasi Arus Kas	Kas Masuk	Kas Keluar
Aktivitas Operasi	1. Penjualan barang dagang. 2. Pendapatan royalty, komisi free, dan imbalan lain.	1. Pembayaran kepada pemasok barang dan jasa. 2. Pembayaran pajak, bunga, dan biaya-biaya lainnya.
Aktivitas Investasi	1. Penjualan aktiva tetap. 2. Penjualan investasi jangka panjang.	1. Pembelian aktiva tetap dan investasi jangka panjang.
Aktivitas Pendanaan	1. Penerbitan saham baru. 2. Penerbitan jangka panjang (misal obligasi).	1. Pembayaran deviden. 2. Pembayaran utang jangka panjang.

Sumber : Prastowo dan Julianty (2002)

2.1.7 Pengertian Likuiditas

Likuiditas berhubungan erat dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Sedangkan kekuatan membayar suatu perusahaan pada suatu saat tertentu adalah terlihat pada jumlah dari alat-alat pembayaran yang likuid yang dimiliki perusahaan itu pada saat tersebut.

Kemampuan membayar pada suatu perusahaan merupakan kekuatan membayarnya dalam memenuhi semua kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar suatu perusahaan baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar perusahaan dengan kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Berikut pengertian likuiditas berdasarkan pendapat para ahli :

Menurut Moekijat (2000) yaitu : “likuiditas adalah kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya pada saat diperlukan”.

Dan Agus Sartono (2004) menyatakan bahwa : likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang paling mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

2.1.8 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu analisis rasio keuangan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Dalam perhitungan analisis rasio sendiri dibagi dalam lima area analisis yaitu : rasio likuiditas, rasio

solvabilitas (struktur modal), *return on investment*, pemanfaatan aktiva, dan kinerja operasi (Prastowo dan Julianty, 2002).

Menurut Juminang (2008) mengemukakan yang termasuk dalam analisis rasio likuiditas adalah :

1. *Current ratio*.
2. *Acid test ratio*.
3. *Receivables turnover*.
4. *Inventory turnover*.
5. Tingkat tersedianya uang kas untuk membelanjai operasi perusahaan.
6. *Working capital turnover*.
7. *Current assets turnover*.

Sedangkan menurut Harry Supangkat (2003) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Menurut beliau ada dua jenis rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar diperoleh dengan membandingkan dua angka keuangan yang ada di neraca yaitu aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Rasio cepat diperoleh dengan membandingkan angka aktiva lancar yang sudah mengeluarkan komponen-komponen yang tidak likuid dengan kewajiban jangka pendek.

2.1.9 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio sebagai indikator likuiditas, karena rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu

perusahaan. Alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar nonkas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap tingkat ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan manfaat informasi akuntansi tentang likuiditas perusahaan yang dihubungkan dengan beberapa variabel independen dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.2

Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Soffia Pudji Estiasih (2005)	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap ROA pada perusahaan textile yang go publik di BES	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perputaran modal kerja terhadap ROA.
Sri Wartini (2006)	Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan public PMA dan PMDN	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.
Susilawati Sutisna (2008)	Pengaruh perputaran kas terhadap tingkat Likuiditas perusahaan (Studi survey pada Perusahaan Semen yang <i>go public</i> dan terdaftar di BEI)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas perusahaan.
Yoyon Supriadi (2011)	Pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas dan profitabilitas (studi kasus pada PT. Timah, Tbk dan PT. Antam, Tbk.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara modal kerja terhadap tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan.
Dini Purnadiana (2013)	Pengaruh perputaran kas terhadap tingkat likuiditas (studi kasus pada pt karya putra sangkuriang)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas perusahaan.
Julkarnain (2013)	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2008 2011	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Sedangkan perputaran kas menunjukkan bahwa ada hubungan positif terhadap tingkat likuiditas perusahaan

Sumber : Hasil olah data 2019

2.3 Kerangka Penelitian

Akuntansi dalam perusahaan berfungsi mengubah data menjadi informasi suatu entitas ekonomi pada periode tertentu di suatu perusahaan yang akan menjadi tolak ukur bagi manajemen dalam menilai kondisi keuangan yang telah dicapai dan kelemahan yang ada pada perusahaan dari sebelumnya.

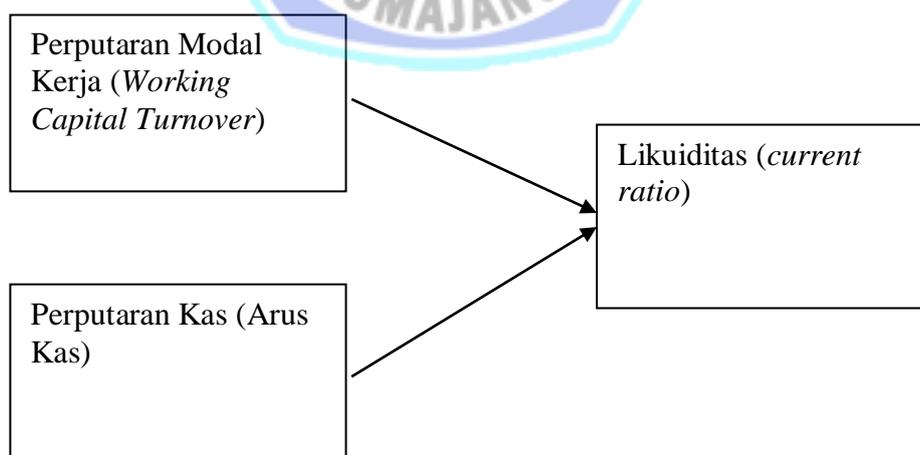
Efisiensi Modal Kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan dengan menutupi kerugian-kerugian dan dapat mengatasi keadaan kritis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja.

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa

memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto,2001).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *current ratio* sebagai indikator likuiditas, karena rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. *Curret ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel di dalam penelitian ini adalah Likuiditas (*current ratio*) sebagai variabel dependen dan perputaran modal kerja, perputaran kas (arus kas) sebagai variabel independen. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu kerangka teoritis yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan

Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat likuiditas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2004). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Singagerda (2004), Menuh (2008) dan Nurcahyo (2009) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif terhadap likuiditas.

2.4.2 Pengaruh Perputaran Kas / Arus Kas Terhadap Likuiditas Perusahaan

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu

periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2001). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bhayani (2004) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Perputaran kas (*cash turnover*) berpengaruh positif terhadap likuiditas.

